

FENOMENA KENAKALAN REMAJA DAN KRIMINALITAS

THE PHENOMENON OF JUVENILE DELINQUENCY AND CRIMINALITY

Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman

Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI
Jl. Dewi Sartika No. 200, Cawang III, Jakarta Timur
E-mail: 16nunungunayah@gmail.com dan sleem.ndr@gmail.com

Accepted: 20 April 2015; Revised: 1 June 2015; Approved: 9 June 2015

Abstract

For the last several years, the society has been frightened by the great number of criminal actions in various areas, especially in the urban area. It cannot be disavowed that the criminal actions within the society are caused by the juvenile delinquency which used to be acceptable. Nonetheless, due to the era progress, the juvenile delinquency has shown the shift in its quality that directs into criminal actions, such as stealing, fighting, robbery, rape, and even, killing. Observing the phenomenon, the authors tried to assess it based on a variety of studies and the literature related to the criminal actions committed by the juveniles. This paper is a study of the literature of the various existing references. Furthermore, the data were packaged as the data and information materials that can give us the description of the condition of the current juvenile delinquency. The goal is to identify recent juveniles and their psychological condition. the factors causing the occurrence of juvenile delinquency and delinquency quality shift committed by juveniles. Furthermore, to identify the role of parents, schools and communities in tackling juvenile delinquency. Therefore, in dealing with juvenile delinquency, there should be a cooperation of the various related elements, both the goverment as law enforcers and the community leaders to make the people get used to living serenely and peacefully in running everything according to the rules of law prevailing in the community by considering the psychological side of individual perpetrators, family parenting, community and the society broadly.

Keywords: juvenile delinquency, shift in quality, criminality.

Abstrak

Dalam beberapa tahun ini, masyarakat dikejutkan dengan sering terjadinya tindak kriminalitas di berbagai daerah terutama di perkotaan. Tidak dipungkiri tindakan kriminalitas yang terjadi di beberapa daerah dilakukan anak remaja, yang awalnya hanya kenakalan remaja yang biasa saja. Namun dengan perkembangan jaman saat ini, kenakalan remaja sudah menampakkan pergeseran kualitas kenakalan yang menjurus pada tindak kriminalitas, seperti mencuri, tawuran, membegal, memperkosa bahkan sampai membunuh. Mencermati fenomena tersebut, penulis mencoba mengkaji dari berbagai kajian dan literatur yang berkaitan dengan tindak kriminalitas yang dilakukan remaja. Tulisan ini merupakan studi literatur dari berbagai referensi yang ada, kemudian data tersebut di kemas sebagai bahan data dan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kenakalan remaja saat ini. Adapun tujuannya adalah ingin mengetahui remaja dan psikologis remaja, faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dan pergeseran kualitas kenakalan yang dilakukan remaja. Kemudian bagaimana peran orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja. Oleh karena itu, dalam menangani kenakalan remaja ini, perlu adanya kerjasama dari berbagai elemen yang terkait, baik pemerintahan selaku penegak hukum dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membiasakan hidup tenram dan damai dalam melakukan segala sesuatu sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di masyarakat, dengan melihat sisi psikologis individual pelaku, pola asuh keluarga, komunitas dan masyarakat secara luas.

Kata Kunci: kenakalan remaja, pergeseran kualitas, kriminalitas

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui sekarang ini, demikian banyak berlangsung kejadian-kejadian tindak kenakalan remaja. Bermacam-macam perbuatan negatif atau yang menyimpang dilakukan oleh beberapa remaja, yang kelihatannya dikira oleh mereka hanya biasa-biasa saja, apalagi ada yang menganggapnya sebagai sesuatu kebanggaan. Mereka sering menyebutkan perilaku tersebut hanyalah sebagai penunjukkan lambang sesuatu keberanian dirinya, namun perilaku remaja yang negatif ini, banyak masyarakat menganggap sebagai suatu perilaku yang amat memprihatinkan bagi kalangan remaja di Indonesia.

Disebutkan sudah memprihatinkan karena kenakalan remaja saat ini, sudah mulai terlihat ada pergeseran, semula hanya kenakalan anak remaja yang biasa saja, sekarang masyarakat telah mulai merasakan keresahan yang cenderung merambah segi-segi kriminal yang secara yuridis menyalahi ketentuan-ketentuan hukum pidana. Seperti contoh yang sedang terjadi saat ini, yaitu maraknya pembegalan motor dan perampokan yang terjadi di Depok dan Tangerang serta daerah lainnya, kemudian diketahui pula bahwa identitas beberapa orang pelaku pembegalan dan perampokan masih berusia remaja.

Kotak 1: Pernyataan keprihatinan dari masyarakat

Ahmad Sahroni, Pemerhati Pemuda menyampaikan keprihatinan yang mendalam atas berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan remaja belakangan ini seperti pelemparan air keras, pembajakan bus dan sebagainya. Menurut Roni berdasarkan statistik di berbagai belahan dunia, diantaranya Data Badan Sensus Amerika bahwa 60 persen dari populasi remaja terpapar tindakan kekerasan baik yang dilakukan oleh mereka

sendiri (tawuran, aksi kriminal) ataupun oleh orang lain seperti pemerkosaan, tindak kekerasan dan sebagainya. Roni memotret data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta bahwa pada 2009 terdapat 0,08 persen atau 1.318 dari 1.647.835 siswa SD, SMP, dan SMA di DKI Jakarta terlibat tawuran, dan angka ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.

Roni menilai ekskalasi “agresifitas” remaja belakangan ini, sebenarnya “alamiah” dilakukan oleh remaja, mengingat remaja memiliki karakter yang labil, egois, dan mengedepankan kesenangan di atas tindakan produktif dan positif. Ini yang kemudian sesuai dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa remaja merupakan fase paling berbahaya dalam kehidupan seseorang. Dan 65% memiliki masalah di keluarga seperti masalah keuangan, masalah percerian orang tua dan anggota keluarga meninggal.

Secara eksternal, faktor pendorong tawuran massif ialah penduduk Jakarta yang bertambah drastis dari tahun ke tahun, yang berarti pertambahan jumlah siswa dan pertambahan energi yang siap melakukan kekerasan antar sekolah.

Untuk itu, Roni yang pernah menjabat sebagai Ketua OSIS saat duduk di bangku SMA menyarankan orang tua, sekolah dan pemerintah memberikan “ruang” bagi remaja untuk menyalurkan energi tersebut di kegiatan-kegiatan yang positif. Perbanyak ruang kota untuk berkreasi; Sekolah memfasilitasi kegiatan-kegiatan ekskul yang tidak berbayar dan tidak menekan anak hanya untuk mengejar prestasi semu; orang tua pun mengembangkan komunikasi yang bersahabat dengan anaknya.

Pemidanaan serius serta ancaman bahwa catatan kriminal akan berdampak buruk bagi masa depan para siswa sebaiknya menjadi pilihan terakhir bagi anak. Justru orang tua dan guru yang sebenarnya perlu mendapatkan ganjaran hukum, karena tidak mampu mendampingi sang anak sehingga anakpun menjadi korban.

Sumber: <http://lampost.co/berita/60-persen-remaja-terpapar-kekerasan> (9/02/2015)

Seperti yang dikatakan Kartono (2005), pakar sosiologi “Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”.

Masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, seorang anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejolak emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah, baik di rumah, sekolah, atau di lingkungan rumah maupun di lingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, sudah dikatakan melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak remaja dan anak dibawah umur sudah mengenal rokok, narkoba, *free sex*, tawuran pencurian, dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum.

Kenakalan remaja menurut beberapa psikolog, secara sederhana adalah segala perbuatan yang dilakukan remaja dan melanggar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Meskipun begitu, fenomena kenakalan remaja adalah sesuatu yang normal. Ketika seseorang

beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi di antaranya adalah para remaja cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal. Meskipun karena faktor yang sebenarnya alami, kenakalan remaja terkadang tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Karena itu, peran orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian remaja ini. (Kompas.com 2013)

Sayangnya, tidak semua orangtua mengetahui bagaimana bersikap terhadap perubahan anaknya. Banyak orang tua berusaha untuk memahaminya, akan tetapi para orangtua justru membuat seorang remaja semakin nakal. Misalnya, dengan semakin mengekang kebebasan anak tanpa memberikannya hak untuk membela diri. Akibatnya, para orangtua mengeluhkan perilaku anak-anaknya yang tidak dapat diatur, bahkan terkadang bertindak melawan mereka. Sehingga sering terjadi konflik keluarga, pemberontakan/perlawanan, depresi, dan galau/resah. Munculnya tindakan berisiko ini, sangat umum terjadi pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa lain di sepanjang rentang kehidupannya.

Inilah problem sosial yang menerpa beberapa remaja kita sekarang ini, yaitu tingkah laku menyimpang yang dicap dimaksud sebagai kenakalan remaja. Adapun penyebab masalah kenakalan remaja diakibatkan dari berbagai macam persoalan, bisa akibat dari salah orang tua didalam cara mendidik atau orangtua yang terlambau sibuk dengan pekerjaannya, juga dapat dikarenakan tidak tepatnya saat memilih teman/lingkungan pergaulan hingga dapat mengakibatkan terjerumusnya didalam pergaulan yang salah ataupun akibat dari individunya sendiri karena krisis identitas.

Mencermati fenomena tersebut, penulis mencoba mengkaji dari berbagai kajian dan literatur yang berkaitan dengan tindak kriminalitas yang dilakukan remaja. Tulisan ini merupakan studi literatur dari berbagai referensi yang ada, kemudian data tersebut dikemas sebagai bahan data dan informasi yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kenakalan remaja saat ini. Adapun tujuannya adalah ingin mengetahui remaja dan psikologis remaja, faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dan pergeseran kualitas kenakalan yang dilakukan remaja. Kemudian bagaimana peran orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanggulangi kenakalan remaja.

PEMBAHASAN

Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa, seperti yang dikemukakan Monks (2002) perkembangan kognisi remaja berimplikasi pada perkembangan sosialnya. Dalam sosial remaja dapat dilihat adanya dua macam gerak yaitu gerak meninggalkan diri dari keluarga dan gerak menuju teman sebaya. Gerak tersebut merupakan reaksi dari status interim yang dialami remaja yang mengisyaratkan usaha remaja untuk masuk kedalam lingkup sosial yang lebih luas. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja

ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 1) 12-15 tahun, Masa remaja awal; 2) 15-18 tahun, Masa remaja pertengahan; 3) 18-21 tahun, Masa remaja akhir.

Menurut para pakar psikologi, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimulai pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, pertambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara.

Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistik) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga.

Remaja memiliki tempat di antara anak-anak dan orang tua karena sudah tidak termasuk golongan anak tetapi belum juga berada dalam golongan dewasa atau tua.

Adapun ciri-ciri remaja adalah remaja tidak mesti dilihat dari satu sisi, tetapi dapat dilihat dari berbagai segi. Misalnya dari segi usia, perkembangan fisik, phisikis, dan perilaku. Menurut Gayo (1990) yang ditulsi Zahra (2010) dalam blogspotnya tentang "Remaja", ciri-ciri remaja usianya berkisar 12-20 tahun yang dibagi dalam tiga fase yaitu; Adolensi dini, adolensi menengah, dan adolensi akhir. Penjelasan ketiga fase ini sebagai berikut:

a. Adolensi dini

Fase ini berarti preokupasi seksual yang meninggi yang tidak jarang menurunkan daya kreatif/ketekunan, mulai renggang dengan orang tuanya dan membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, tingkah

laku kurang dapat dipertanggungjawabkan. Seperti perilaku di luar kebiasaan, delikuen, dan akal atau defresif.

b. Adolensi menengah

Fase ini memiliki ciri umum: Hubungan dengan kawan dari lawan jenis mulai meningkat, pentingnya, fantasi dan fanatisme terhadap berbagai aliran, misalnya, mistik, musik, dan lain-lain. Menduduki tempat yang kuat dalam perioritasnya, politik dan kebudayaan mulai menyita perhatiannya sehingga kritik tidak jarang dilontarkan kepada keluarga dan masyarakat yang dianggap salah dan tidak benar, seksualitas mulai tampak dalam ruang atau skala identifikasi, dan desploritas lebih terarah untuk meminta bantuan.

c. Adolesensi akhir

Pada masa ini remaja mulai lebih luas, mantap, dari dewasa dalam ruang lingkup penghayatannya. Ia lebih bersifat ‘menerima’ dan ‘mengerti’ malahan sudah mulai menghargai sikap orang/pihak lain yang mungkin sebelumnya ditolak. Memiliki karier tertentu dan sikap kedudukan, kultural, politik, maupun etikanya lebih mendekati orang tuanya. Bila kondisinya kurang menguntungkan, maka dalam masa adolesensi akhir ini, akan mempengaruhi tahap kesulitan jiwanya. Remaja dalam kondisi ini, memerlukan bimbingan dengan baik dan bijaksana, dari orang-orang di sekitarnya.

Argumen lain tentang ciri-ciri remaja dari berbagai sudut pandang dikemukakan oleh Mustaqim dan Abdul Wahid (1991), menurutnya pada masa remaja umumnya telah duduk dalam bangku sekolah lanjutan. Pada permulaan periode anak mengalami perubahan-perubahan jasmani yang berwujud tanda-tanda kelamin sekunder seperti kumis, jenggot, atau suara berubah pada laki-laki. Lengan dan kaki mengalami pertumbuhan yang cepat sekali

sehingga anak-anak menjadi canggung dan kaku. Kelenjar-kelenjar mulai tumbuh yang dapat menimbulkan gangguan phisikis anak.

Disebutkan pula oleh Mustaqim dan Abdul Wahid (1991), bahwa perubahan rohani juga sudah mulai timbul, remaja telah mulai berfikir abstrak ingatan logis makin lama makin lemah. Pertumbuhan fungsi-fungsi psikis yang satu dengan yang lain tidak dalam keadaan seimbang akibatnya anak sering mengalami pertentangan batin dan gangguan, yang biasa disebut gangguan integrasi. Kehidupan sosial anak remaja juga berkembang sangat luas. Akibatnya anak berusaha melepaskan diri dari kekangan orang tua untuk mendapatkan kebebasan, meskipun di sisi lain masih tergantung pada orang tua. Dengan demikian terjadi pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasan tergantung dengan keinginan anak itu sendiri.

Lebih lanjut dikatakan Mustaqim dan Abdul Wahid, pada masa remaja akhir umumnya telah mulai menemukan nilai-nilai hidup, cinta, persahabatan, agama, kesusilaan, kebenaran dan kebaikan. Masa ini biasa disebut masa pembentukan dan menentuan nilai dan cita-cita. Lain dari pada itu anak mulai berfikir tentang tanggung jawab sosial, agama moral, anak mulai berpandangan realistik, mulai mengarahkan perhatian pada teman hidupnya kelak, kematangan jasmani dan rohani, memiliki keyakinan dan pendirian yang tetap serta berusaha mengabdikan diri dimasyarakat juga ciri remaja yang menonjol, tetapi hanya remaja yang sudah hampir masuk dewasa.

Sedangkan menurut Hurlock (1999) ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting, karena perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting dan adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan, adanya suatu perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak ke menuju dewasa.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, karena ada 5 perubahan yang bersifat universal yaitu perubahan emosi, tubuh, minat dan pola perilaku, dan perubahan nilai.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena pada masa kanak-kanak masalah-masalahnya sebagian besar diselesaikan oleh guru dan orang tua sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, karena remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Karena remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, karena remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa.

Pendapat lainnya dikatakan masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya (Rosenberg dalam Demo & Seven-Williams, 1984). Kemudian Conger (1977) mengatakan “Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan

berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang tentang dirinya”.

Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Conger (dalam Mönks et.al, 1999) menyatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, implusif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Gunarsa(2004) mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah.

Dengan demikian remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki konsep diri negatif kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ciri ciri masa remaja adalah merupakan periode yang penting, periode perubahan, peralihan, usia yang bermasalah, pencarian identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistik dan ambang masa kedewasaan.

Psikologi Remaja

Ciri perkembangan psikologis remaja adalah adanya emosi yang meledak-ledak, sulit dikendalikan, cepat depresi (sedih, putus asa) dan kemudian melawan dan memberontak. Emosi tidak terkendali ini disebabkan oleh konflik peran yang sedang dialami remaja. Oleh karena itu, perkembangan psikologis ini ditekankan pada keadaan emosi remaja.

Keadaan emosi pada masa remaja masih labil karena erat dengan keadaan hormon. Suatu saat remaja dapat sedih sekali, dilain waktu dapat marah sekali. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri sendiri daripada pikiran yang realistik. Kestabilan emosi remaja dikarenakan adanya pengaruh tuntutan orang tua dan masyarakat, yang akhirnya mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan situasi dirinya yang baru. Hal tersebut hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (1990), yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi akan mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial remaja. Bertambahnya ketegangan emosional yang disebabkan remaja harus membuat penyesuaian terhadap harapan masyarakat yang berlainan dengan dirinya.

Menurut Mappiare (dalam Hurlock, 1990) remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain, remaja menanyakan alasan mengapa sesuatu perintah dianjurkan atau dilarang, remaja tidak mudah diyakinkan tanpa jalan pemikiran yang logis. Dengan perkembangan psikologis pada remaja, terjadi kekuatan mental, peningkatan kemampuan daya fikir, kemampuan mengingat dan memahami, serta terjadi peningkatan keberanian dalam mengemukakan pendapat.

Menurut Mu'tadin (2002) remaja sering mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orang tua atau mengikuti kehendaknya sendiri. Situasi ini dikenal dengan ambivalensi dan hal ini akan menimbulkan konflik pada diri remaja. Konflik ini akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya, bahkan dalam beberapa kasus tidak jarang remaja menjadi frustasi dan memendam kemarahan yang mendalam kepada orang tuanya dan orang lain disekitarnya. Frustasi dan kemarahan tersebut sering kali di

ungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap orang tua maupun orang lain yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain disekitarnya.

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) ialah kejahatan / kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda, yang merupakan gejala sakit (Patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Juvenile berasal dari bahasa latin “*Juvenilis*”, artinya anak-anak, anak muda, cirri karakteristik pada masa muda, sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari bahasa latin yaitu “*delinquere*”, yang berarti terabaikan, yang kemudian diperluas menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, membuat ribut, pengacau, dll.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku criminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas kenakalan remaja berusia 21 tahun. Angka tertinggi tindakan kejahatan ada pada usia 15–19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan oleh remaja akan menurun.

Istilah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) menurut Dryfoon yang dikutip Alit (2009) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak diterima secara sosial (misal ; bersikap berlebihan di sekolah) sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian). Untuk alasan hukum

dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status: Pelanggaran indeks (*index offenses*); adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan. Pelanggaran status (*Status offenses*); adalah tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks, seperti mlarikan diri, membolos, minum minuman keras dibawah usia yang diperbolehkan, hubungan seks bebas dan anak yang tidak dapat dikendalikan. Tindakan ini dilakukan remaja dibawah usia tertentu yang membuat mereka dapat digolongkan sebagai pelaku pelanggaran remaja.

Selanjutnya Alit (2009) menyatakan selain klasifikasi hukum dalam pelanggaran indeks dan pelanggaran status, banyak tingkah laku yang dianggap termasuk kenakalan dan dimasukkan dalam penggolongan tingkah laku abnormal yang digunakan secara meluas. Gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) adalah istilah diagnosa psikiatri yang digunakan bila sejumlah tingkah laku seperti membolos, mlarikan diri, melakukan pembakaran, bersikap kejam terhadap binatang, membobol dan masuk tanpa ijin, perkelahian yang berlebihan ataupun tindakan yang menyimpang. Muncul dalam kurun waktu 6 bulan. Bila tiga atau lebih tingkah laku tersebut muncul sebelum usia 15 tahun dan anak atau remaja tersebut dianggap tidak dapat diatur atau diluar kendali, diagnosis klinisnya adalah gangguan tingkah laku.

Myers & Burkett (1992) yang dikutip Alit (2009) mengatakan bahwa kebanyakan anak-anak dan remaja pada suatu waktu akan melakukan hal-hal yang merusak atau mengakibatkan munculnya kesulitan bagi diri mereka sendiri ataupun bagi orang lain. Bila tingkah laku seperti ini sering terjadi di masa kecil ataupun di masa remaja awal, para psikiater mendiagnosis mereka sebagai

conduct disorder. Bila tingkah laku demikian membuat para remaja melakukan tindakan ilegal, masyarakat menganggap mereka pelaku kejahatan (*delinquents*).

Tidak berbeda dengan yang dikatakan Sudarsono (2012), bahwa *juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, apalagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trade mark*. Selanjutnya Sudarsono (2012) menyebutkan dari beberapa kajian dan perumusan psikolog Dr. Fuad Hasan dan Drs. Bimo Walgito, menyatakan bahwa arti *juvenile delinquency* nampak ada pergeseran menegenai kualitas subyek, yaitu dari kualitas anak menjadi remaja/anak remaja. Dalam pengertian lebih luasa tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Kenakalan remaja boleh jadi berkaitan erat dengan hormon pertumbuhan yang fluktuatif sehingga menyebabkan perilaku remaja sulit diprediksi, namun ini bukanlah jawaban yang dapat menjadi justifikasi atas perilaku remaja. Rasanya angapan sebagian orang yang menyatakan bahwa hormon berpengaruh sangat besar, hal itu rasanya agak dilebih-lebihkan, penulis sepandapat dengan para pengamat kriminalitas, bahwa nampaknya ada faktor lain yang menyebabkan mengapa angka kriminalitas di kalangan remaja menjadi sangat tinggi dan perbuatan kriminalitas tersebut dianggap sangat meresahkan masyarakat secara luas.

Adapun bentuk kenakalan remaja menurut Sunarwiyati (1985), membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan, yaitu: 1) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah

tanpa pamit, 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai tanpa SIM, mengambil barang orang tua atau orang lain tanpa ijin, 3) Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks bebas, pencurian. (dalam Masngudin, 2003)

Pergeseran Kualitas Kenakalan Remaja

Kriminalitas atau tindak kriminal segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Biasanya yang dianggap kriminal adalah seorang maling atau pencuri, pembunuh, perampok, pembegal dan juga termasuk pemerkosaan.

Selama kesalahan seorang kriminal belum ditetapkan oleh seorang hakim, maka orang ini disebut seorang terdakwa. Sebab ini merupakan asas dasar sebuah negara hukum: seseorang tetap tidak bersalah sebelum kesalahannya terbukti. Dari segi hukum Singgih D Gunarsa (1988), mengatakan kenakalan remaja digolongkan dalam dua kelompok yang berkaitan dengan norma-norma hukum, yaitu: 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak diatur dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggar hukum, 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

Seperti yang dikatakan Kartono (2005) bahwa kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa herediter (bawaan sejak lahir, warisan) juga bukan merupakan warisan biologis. Tindakan kriminalitas itu, bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria; dapat berlangsung pada usia anak, dewasa ataupun lanjut usia. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar

misalnya, didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat (kompulsi-kompulsi), dan oleh obsesi-obsesi atau bahkan desakan penuhan kebutuhan hidup. Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali atau tidak sengaja untuk melakukan karena reflek naluri. Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membala menyerang untuk melindungi dirinya atau keluarganya, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan.

Kejadian-kejadian kriminalitas semakin marak diberitakan, masyarakat dapat melihat betapa brutalnya remaja jaman sekarang. Meningkatnya tingkat kriminal di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi banyak juga dari kalangan para remaja. Tindakan kenakalan remaja yang dilakukan beraneka ragam dan bervariasi, namun tindakannya biasanya hanya terbatas dengan apa yang dilakukannya sesuai desakan kebutuhan dan keinginannya yang harus dipenuhi saat itu, jika dibandingkan dengan tindakan kriminal yang dilakukan oleh orang dewasa yang sudah menjadi kebiasaan dan menjadikan tindak kejahatan itu sebagai profesi.

Sebetulnya motivasi para remaja dalam tindak kriminalitas sering lebih sederhana dan mudah dipahami misalnya: pencurian yang dilakukan oleh seorang remaja, hanya untuk memberikan hadiah kepada seseorang yang disukainya dengan maksud untuk memberikan perhatian cintanya, kemudian keinginan untuk mendapatkan sesuatu seperti ingin mempunyai telepon genggam. Contoh lain adalah maraknya tawuran antar pelajar, yang permasalahannya hanya sepele, seperti saling ejek yang saling mempertahankan dan membanggakan kelompoknya atau bersenggolan dalam mengendarai motor, bahkan hanya memperebutkan sang kekasih

yang berbeda sekolah. Akan tetapi kenakalan remaja yang dilakukannya sering melebihi batas yang tak terkendali, sehingga menjadikan berurusan dengan aparat penegak hukum.

Seperti yang dirasakan beberapa tahun ini, dengan berkembangnya jaman ke arah modern, kenakalan remaja sudah mulai meningkat dan bergeser, bukan hanya sekedar kenakalan biasa-biasa saja yang sering dilakukan oleh para remaja, akan tetapi kenakalan remaja saat ini sudah pada tindakan kriminalitas. Seperti yang dikatakan para pengamat bahwa ada pergeseran kualitas kenakalan yang dilakukan remaja. Dikatakan pula bahwa kenakalan remaja yang menjurus kriminalitas ini, dipengaruhi oleh minuman keras dan narkoba, selain itu di picu oleh pergaulan bebas dengan teman sebayanya bahkan bergaul dengan orang dewasa yang tidak punya aturan hidup, bebas se-enaknya dalam bertindak maupun perlakunya, yang tidak mengindahkan aturan ataupun norma serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat maupun di lingkungan sekolahnya.

Kejahatan memang bukan bawaan sejak lahir dan kejahatan bisa dilakukan oleh siapapun, dan kriminalitas nampaknya bisa dipelajari oleh seseorang karena desakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Adapun kejahatan seperti menodong, perampasan, perampokan bahkan yang lagi marak saat ini adalah pembegal, dapat dipelajari seseorang melalui film, berita di berbagai media, media sosial, pergaulan sehari-hari atau bahkan langsung dari pelaku kriminalnya.

Kriminalitas atau kejahatan sekarang ini, sudah dapat dikatakan kriminal murni yang dilakukan oleh pelaku. Desakan kebutuhan hidup merupakan dalih yang sering diungkapkan seorang pelaku dalam melakukan aksinya. Saat ini kejahatan yang sedang terjadi merupakan pergerakan sindikat secara berkelompok, tak

sedikit yang melibatkan anak usia remaja. Adapun kejahatan yang dilakukan anak remaja yang saat ini lagi marak, adalah pembegal atau perampasan motor dan pencurian. Kejahatan ini dilakukan dianggap mudah dipelajari dan mudah dilakukan oleh pelaku kejahatan usia remaja yang bermodal keberanian dan nekat. Kemudian hasil dari kejahatannya itu, mudah juga untuk di-uangkan atau dijual langsung, dan uang hasil aksi kejahatannya biasanya digunakan untuk membeli kebutuhan dirinya sendiri, seperti beli HP, beli sepatu, beli baju celana untuk bergaya, bermain sama temannya menghabiskan waktu sambil mabok-mabokan, bahkan untuk membelikan sesuatu buat sang kekasih sebagai tanda cintanya.

Seperti contoh kasus yang sangat meresahkan warga Jabodetabek saat ini, yang dilakukan remaja adalah seperti yang diberitakan di media:

Kotak 2: Contoh kasus kriminalitas yang dilakukan remaja

“Keselamatan warga Jakarta masih terancam. Pasalnya, pelajar yang tawuran sudah berani menggunakan bahan kimia dan senjata tajam. Perilaku ini bukan fenomena biasa dan menjadi cermin kualitas kenakalan remaja yang semakin meningkat”. Hal ini sudah persoalan kriminal yang dilakukan pelajar. Tingkat kenakalannya sudah di luar batas pelajar. Mulai dari cara melakukan sampai melarikan diri setelah menyiramkan air keras, perbuatan itu seperti pelaku kriminal jalanan,” kata Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Taufik Yudi Mulyanto.

Sumber: Kompas.com Rabu (7/10/2013)

“Kasus pembegalan motor di jalan Margonda Depok yang pelakunya masih usia remaja”

Sumber: TV One (20/02/2015)

“Kasus pembegalan yang marak saat ini terjadi, merupakan pergerakan sindikat kejahatan secara berkelompok dan merupakan kriminal murni yang dilakukan pelaku di kota-kota besar, dan sebagai pelakunya diketahui masih berusia remaja”

Sumber: TV One (20 Maret 2015)

“Pelaku pencuri sepeda motor di Serang Banten tertangkap basah, ternyata pelaku masih usia pelajar remaja”

Sumber: Kompas TV (13/02/2015)

Saat ini yang sering di jumpai dan terjadi di jalanan, seperti penulis yang pernah melihat dan mengamati tindak kenakalan yang dilakukan remaja, yaitu perkelahian antar kelompok, atau yang sering disebut tawuran antar pelajar. Bahkan bukan hanya antar pelajar SMU, tapi juga sudah melanda sampai ke kampus-kampus bahkan ke kampung-kampung atau sering disebut tawuran antar warga. Peristiwa tawuran ini sering terjadi hanya masalah sepele, seperti mempertahankan kelompoknya atau saling ejek antar kelompok, ada yang mengatakan bahwa perkelahian adalah hal yang wajar pada remaja.

Menurut data dari KPAI yang ditayangkan oleh Davit Setyawan (2014) di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering

tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus.

Selain kasus-kasus tindak kriminal yang dilakukan remaja tersebut di atas, ada yang lebih memprihatinkan lagi sebagai bentuk pergeseran kualitas kenakalan remaja, yaitu tentang kabar penyalahgunaan narkoba yang mulai terbongkar di kalangan anak-anak dan remaja.

Kotak 3: Kasus narkoba yang dilakukan oleh anak remaja

“Kasus narkoba ini, terungkap oleh Satuan Reserse Narkoba (Satresnarkoba) Polresta Samarinda di bulan November tahun 2014 lalu di jalan Hasan Basri, kelurahan Temindung Permai, kecamatan Sungai Pinang Samarinda, berhasil menciduk lima orang tersangka yang kedapatan tengah berpesta narkoba jenis sabu-sabu. Yang mengejutkan tiga dari lima orang tersebut masih berusia belasan tahun dan masih termasuk dalam kategori anak remaja”.

Sumber: Majalah SOCIETA (Majalah Inspiratif Berwawasan Kesejahteraan Sosial. Edisi VI/2014

Kasus narkoba ini, sebetulnya sudah terendus sejak tahun 2004, kala itu Badan Narkotika Nasional (BNN) melakukan survei terhadap 13.710 responden. Didapati anak usia 8 tahun yang menggunakan ganja dan anak usia 10 tahun menggunakan narkoba dengan jenis bervareasi berupa pil penenang, ganja dan morfin. Secara keseluruhan, penelitian BNN ini menyimpulkan rata-rata orang menggunakan narkoba pertama kali pada usia 15 tahun.

Pada tahun 2006, BNN kembali melakukan penelitian, dari hasil penelitian terungkap sebanyak 8.500 siswa sekolah dasar di Indonesia mulai mengomsumsi bahkan sudah

kecanduan narkoba dalam satu tahun terakhir. Dibandingkan tahun 2004, maka data tahun 2006 menunjukkan kenaikan kasus narkoba pada anak dan remaja lebih dari seratus persen.

Sekarang ini kasus narkoba merupakan pergeseran peningkatan kualitas kenakalan yang dilakukan anak dan remaja yang sudah sedemikian kompleks. Mereka sudah masuk pusaran bisnis jaringan pengedar narkoba yang terorganisir. Dari sisi hukum memang mereka sudah jelas berada pada yang terhukum. Namun juga sesungguhnya anak dan remaja ini adalah korban yang sangat mungkin sengaja dijebak atau dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tujuannya untuk memuluskan jaringan narkoba internasional.

Terlebih kasus narkoba ini sudah sampai tahap *severe addiction*, yaitu periode dimana individu hanya hidup dan berlaku untuk mempertahankan ketergantungannya, sama sekali tidak memperhatikan lingkungan sosial dan dirinya sendiri, pada tahap ini biasanya sudah terlibat pada tindakan kriminal dan dilakukan demi memperoleh zat adiktif yang diinginkan.

Sudah jelas dengan survei BNN ini, memberi tahu kepada masyarakat dan pemerintah, bahwa bahaya narkoba sudah mengintai anak-anak dan remaja di Indonesia. Tetapi sampai saat ini belum terlihat adanya program-program yang tersistematis untuk melindungi anak-anak dan remaja dari cengkraman bahaya narkoba dan kriminalitas bagi masa depan kehidupannya.

Penyebab Kenakalan Remaja

Perilaku ‘nakal’ remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (*internal*) maupun faktor dari luar (*eksternal*).

Faktor internal:

1. Krisis identitas: Perubahan biologis dan

sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.

2. Kontrol diri yang lemah: Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku ‘nakal’. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal:

1. Keluarga dan Perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
2. Teman sebaya yang kurang baik
3. Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja berupa tindakan kriminal boleh jadi membuat kita berpikir ulang mengenai integrasi dalam masyarakat. Kenakalan remaja berupa tindak kriminal bisa memberikan pengaruh yang besar dalam masyarakat, meskipun pengaruh mereka tidaklah diinginkan (*unintended*). Karena dengan maraknya pemberitaan kriminalitas di kalangan remaja mendorong kita bertanya penyebab terjadinya tindakan tersebut.

Salah satu tuduhan penyebab mengenai tingginya angka kriminalitas remaja atau

lebih tepatnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya keluarga dan/atau ketidak berfungsian sosial masyarakat. Keluarga di anggap gagal dalam mendidik remaja sehingga menyebabkan mereka melakukan tindakan penyimpangan yang berujung dengan diberikannya sanksi sosial oleh masyarakat. Dengan dalih keamanan dan ketertiban, sanksi yang diberikan justru menjadikan remaja menjadi lebih sulit diatur. Dan hal ini pula yang menyebabkan masyarakat di anggap gagal dalam melakukan tindakan pencegahan atas terjadinya perilaku menyimpang tersebut.

Keluarga memegang peranan yang penting, dan hal ini diakui oleh banyak pihak. Keluarga merupakan elemen penting dalam melakukan sosialisasi nilai, norma, dan tujuan-tujuan yang disepakati dalam masyarakat, dan tingginya angka kriminalitas remaja sebagai konsekuensi dari tidak berjalannya aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dianggap sebagai kesalahan keluarga. Jika melihat dari sisi teoritis, tentu saja bukan hanya keluarga yang dipersalahkan, masyarakat pun dapat dipersalahkan dengan tidak ditegakkan aturan secara ketat atau membantu sosialisasi norma dan tujuan dalam masyarakat.

Sarwono (1998), mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap individu. Sebelum anak mengenal lingkungan yang luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. karena itu sebelum anak-anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai masyarakat, pertama kali anak akan menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Orang tua berperan penting dalam emosi remaja, baik yang memberi efek positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua masih merupakan lingkungan yang sangat penting bagi remaja.

Salah satu faktor lainnya yang juga harus diperhatikan adalah *peer group* remaja tersebut. Teman sepermainan memegang peran penting dalam meningkatnya angka kriminalitas di kalangan remaja. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sutherland (1961), bahwa tindakan kriminal bukanlah sesuatu yang alamiah namun dipelajari, hal ini lah yang menyebabkan pentingnya untuk melihat teman sepermainan remaja tersebut.

Sementara menurut Rauf (2002) perilaku tindakan kriminalitas dapat dipengaruhi oleh tiga kutub, yaitu:

- a. Kutub keluarga (rumah tangga), dalam berbagai penelitian yang telah dilakukan dikemukakan bahwa anak/remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang kurang sehat/disharmonis keluarga, maka resiko anak untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi kepribadian antisoasial dan berperilaku menyimpang, lebih besar dibandingkan dengan anak/remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang sehat/harmonis (sakinah). Kriteria kondisi keluarga kurang sehat tersebut menurut para ahli adalah, antara lain: 1) keluarga tidak utuh (*broken home by death, separation, divorce*), 2) Kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah, 3) Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah-ibu-anak) yang tidak baik (buruk), 4) Substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak, dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Selain daripada kondisi keluarga tersebut diatas, berikut adalah rincian kondisi keluarga yang merupakan sumber stres pada anak dan remaja:

1. Hubungan buruk atau dingin antara ayah dan ibu
2. Terdapat gangguan fisik atau mental dalam keluarga

- 3. Cara pendidikan anak yang berbeda oleh kedua orang tua atau oleh kakek/nenek
 - 4. Campur tangan atau perhatian yang berlebihan dari orang tua kepada anak
 - 5. Sikap orang tua yang dingin dan tak acuh terhadap anak
 - 6. Orang tua yang jarang di rumah atau terdapatnya isteri lain
 - 7. Kurang stimuli kognitif atau sosial
 - 8. Lain-lain misalnya menjadi anak angkat, dirawat di rumah sakit, kehilangan orang tua, dan sebagainya.
- b. Kutub sekolah, kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu belajar-mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan peluang pada anak didik untuk berperilaku menyimpang. Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut, antara lain:
- 1. Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai
 - 2. Kuantitas dan kualitas tenaga guru yang tidak memadai
 - 3. Kuantitas dan kualitas pengajar ekstrakulikuler yang kurang memadai dalam hal membimbing dan membina anak didiknya
 - 4. Kesejahteraan guru yang tidak memadai
 - 5. Kurikulum sekolah yang perlu ditinjau kembali
 - 6. Lokasi sekolah di daerah rawan, dan lain sebagainya
- c. Kutub masyarakat (kondisi lingkungan sosial), faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan dapat menjadi faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku menyimpang. Faktor kutub masyarakat ini dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu faktor kerawanan masyarakat dan faktor daerah rawan (gangguan kamtibmas).

Memang tepat sekali, orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan perilaku

kehidupan anak-anaknya, menurut Hirschi (dalam Mussen dkk, 1994) orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya. Demikian juga dengan Hurlock (1973) menyatakan banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya.

Selanjutnya Tallent (1978) menambahkan, anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Shavelson & Roger (1982) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang

lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Kemudian bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri (Mussen dkk, 1994).

Mengatasi Kenakalan Remaja

Bagaimana mengatasi kenakalan remaja terutama pada lingkungan dalam keluarga. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan seperti yang dilansir Helpguide.org, Rabu (21/1/2015).

1. Menerapkan aturan dan konsekuensi

Pada saat Anda dan anak remaja Anda tenang, maka bicarakanlah tentang aturan di rumah beserta konsekuensinya. Ingat, bicarakan dengan alasan yang masuk akal. Jika anak remaja Anda tidak sepakat, maka berdiskusilah. Jadikan aturan dan konsekuensi yang dibuat sebagai keputusan bersama.

2. Mengungkap ada apa di balik kenakalan remaja.

Para orangtua cenderung akan menghakimi anak remaja atas apa yang dilakukannya tanpa mengetahui ada masalah apa di baliknya. Bersikap seperti itu tidaklah adil bagi anak. Jadi, sebelum menghakimi anak yang berbuat nakal, tanya baik-baik apa yang sebenarnya terjadi.

3. Temukan cara redakan marah

Karena perubahan hormon, remaja akan cenderung cepat marah. Karena itu, salah satu tugas orangtua adalah mengetahui bagaimana cara untuk meredakan marah pada anak tersebut. Banyak hal yang dapat dilakukan, misalnya membiasakan mereka dengan mendengarkan musik, menulis atau bermain game.

4. Ada bersama anak

Terkadang, orangtua sibuk sendiri. Mereka hanya memberikan uang pada

anaknya tapi tidak memberikannya kasih sayang. Hal ini sangat memicu kenakalan remaja. Karena itu, luangkan waktu Anda untuk anak, entah mendengarkan ceritanya atau memberikan solusi atas masalah yang dialaminya. Kebiasaan ini harus dibangun sejak dini.

5. Temukan kesamaan

Para orangtua juga harus mampu temukan kesamaan dengan anak remaja mereka. Dengan menemukan kesamaan, orangtua dan anak remaja dapat melakukan kegiatan bersama sehingga dapat menghindari anak melakukan kegiatan negatif. Misalnya, para ayah dapat mengajak anak lelakinya untuk melihat pertandingan sepak bola, sedangkan ibu dan anak perempuannya dapat pergi belanja ke pusat perbelanjaan.

6. Mendengarkan tanpa memvonis

Ketika Anda sedang berbicara dengan anak, hindarilah ucapan-ucapan yang sifatnya menghakimi, mengejek, menyela dan mengkritik. Sebab, seorang remaja sangat mudah tersinggung, bahkan oleh hal-hal yang sifatnya remeh. Dengan melakukan ini, maka anak remaja Anda akan merasa lebih dihargai.

Dikatakan Ayuningtyas (2011) usaha yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (*preventif*), pengentasan (*curative*), pembetulan (*corrective*), dan penjagaan atau pemeliharaan (*preservative*). Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara:

1. Usaha di lingkungan keluarga

a. Menciptakan keluarga yang harmonis, terbuka dan jauh dari kekacauan. Dengan keadaan keluarga yang seperti ini, mengakibatkan anak-anak remaja lebih sering tinggal dirumah daripada keluyuran di luar rumah. Tindakan ini

- lebih mendekatkan hubungan orang tua dengan anaknya.
- b. Memberikan kemerdekaan kepada anak remaja untuk mengemukakan pendapatnya dalam batas-batas kewajaran tertentu. Dengan tindakan seperti ini, anak-anak dapat berani untuk menentukan langkahnya, tanpa ada keraguan dan paksaan dari berbagai pihak. Sehingga mereka dapat menjadi lebih bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan.
 - c. Orang tua selalu berbagi pengalaman, cerita dan informasi kepada anak-anak remaja. Sehingga mereka dapat memilih figure dan sikap yang cocok untuk dijadikan pegangan dalam bertingkah laku.
 - d. Orang tua sebaiknya memperlihatkan sikap-sikap yang pantas dan dapat diteladani oleh anak-anak mereka.
2. Usaha di lingkungan sekolah
- a. Menegakkan disiplin sekolah yang wajar dan dapat diterima siswa dan penghuni sekolah. Disiplin yang baik dan wajar dapat diterapkan dengan pembentukan aturan-aturan yang sesuai dan tidak merugikan berbagai pihak.
 - b. Pelaksanaan peraturan dengan adil dan tidak pandang bulu. Tindakan dilakukan dengan cara memberikan sangsi yang sesuai terhadap semua siswa yang melanggar peraturan tanpa melihat keadaan orang tua siswa tersebut. Seperti siswa yang berasal dari keluarga terpandang atau pejabat.
 - c. Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar sekolah. Dengan cara ini, masyarakat dapat melaporkan langsung penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan siswa di luar pekarangan sekolah. Seperti bolos, tawuran, merokok dan minum minuman keras.
3. Usaha di lingkungan masyarakat
- a. Menegur remaja-remaja yang sedang melakukan tindakan-tindakan yang telah melanggar norma.
 - b. Menjadi teladan yang baik bagi remaja-remaja yang tinggal di lingkungan tempat tinggal.
 - c. Mengadakan kegiatan kepemudaan di lingkungan tempat tinggal. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan melibatkan remaja-remaja untuk berpartisipasi aktif.

PENUTUP

Dari latar belakang dan beberapa kajian yang sudah diuraikan diatas, dapat diambil intisarinya bahwa kenakalan remaja, sebenarnya “alamiah” atau normal-normal saja dilakukan oleh remaja, mengingat remaja memiliki karakter yang labil, egois, dan mengedepankan kesenangan di atas tindakan produktif dan positif. Ini yang kemudian sesuai dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa remaja merupakan fase paling berbahaya dalam kehidupan seseorang dan 65% memiliki masalah di keluarga seperti masalah keuangan, masalah percerian orang tua dan anggota keluarga meninggal.

Pada masa remaja, hubungan sosial memiliki peran yang sangat penting bagi remaja. Remaja mulai memperluas pergaulan sosialnya baik dengan teman sebayanya maupun bergaul dengan orang dewasa. Remaja lebih sering berada diluar rumah bersama teman teman sebayanya, karena itu dapat dipahami bahwa pengaruh dari teman sebayanya pada sikap, minat, penampilan, kegiatan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh orang tua. Untuk itu peranan orang tua dan lingkungan sekitar harus memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak-anak khususnya pada anak remaja, karena orang tua yang berperilaku dan berkepribadian baik, maka akan baik pula yang akan diserap oleh anak dan remaja.

Menurut informasi dari berbagai media nasional bahwa pada masa sekarang ini, banyak dihadapkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama di kota besar dan bahkan sudah nampak sampai dipedesaan, yaitu mulai maraknya tindak kriminalitas yang dilakukan oleh kalangan remaja. Tentu saja tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja sudah sangat bervariasi, mulai dari tawuran antarsekolah, perkelahian dalam sekolah, pencurian, perampokan, pembegalanan, pemakai dan pengedar narkoba, hingga pemerkosaan bahkan sampai pada pembunuhan.

Kriminalitas atau tindak kriminal adalah segala sesuatu yang melanggar hukum atau sebuah tindak kejahatan. Pelaku kriminalitas disebut seorang kriminal. Sementara itu, kriminalitas yang akhir-akhir ini marak dilakukan oleh pelajar merupakan suatu fenomena yang membuat hati kita tercengang. Para pelajar yang masih tergolong anak usia remaja tersebut telah berani melakukan tindakan yang sangat tidak terpuji. Mereka mencuri, merusak, memerkosa bahkan membunuh. Tindakan mereka ini sudah merupakan hal yang melanggar hukum.

Segala penyimpangan yang terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor internal, yaitu krisis identitas dalam dirinya dan kontrol diri yang lemah, serta faktor eksternal dari keluarganya serta masyarakat atau lingkungan sosialnya seperti lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, kemudian juga pengaruh dari teman sebaya, kemudian diperparah dengan minimnya pengawasan lembaga/institusi sekolah dan kepolisian untuk menanggulangi dan menindak pelaku kriminalitas di kalangan remaja tersebut.

Tindakan kriminalitas yang dilakukan remaja muncul karena ada pemaksaan yang dipaksa oleh teman-temannya untuk melakukan

tindak kriminal sebagai pembuktian atau suatu kebanggaan dalam suatu komunitasnya (contoh: geng motor), ditambah keterpaksaan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh dirinya sendiri, bahkan tindakan kriminal lainnya adalah untuk mengomsumsi narkoba sampai menjadi pengedar. Kemudian tindakan kriminalitas remaja ini, dipicu oleh pengaruh minuman keras dan narkoba agar berani dan nekat dalam melakukan aksi kriminalnya.

Tindakan kriminalitas bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak remaja, dewasa ataupun lanjut usia. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar misalnya, karena dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat, dan oleh obsesi-obsesi atau bahkan desakan penuhan kebutuhan hidup. Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali atau tidak sengaja untuk melakukan karena refleks naluri.

Kenakalan remaja sudah mulai meningkat dan bergeser, bukan hanya sekedar kenakalan biasa-biasa saja (normal) atau hanya sekedar iseng-iseng, akan tetapi kenakalan remaja saat ini sudah pada tindakan kriminalitas. Kejahatan memang bukan bawaan sejak lahir dan kejahatan bisa dilakukan oleh siapapun, dan kriminalitas nampaknya bisa dipelajari oleh seseorang karena desakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Adapun kejahatan seperti menodong, perampasan, perampokan bahkan yang lagi marak saat ini adalah pembegalanan, dapat dipelajari seseorang melalui film, berita di berbagai media, media sosial, pergaulan atau bahkan langsung dari pelaku kriminalnya.

Desakan kebutuhan hidup merupakan dalih yang sering diungkapkan seorang pelaku dalam melakukan aksinya. Saat ini kejahatan yang sedang terjadi merupakan pergerakan sindikat

secara berkelompok tak sedikit yang melibatkan anak usia remaja. Adapun kejahatan yang dilakukan anak remaja yang lagi marak saat ini, adalah pembegalan atau perampasan motor dan pencurian. Kejahatan ini dilakukan dianggap mudah dipelajari dan mudah dilakukan oleh pelaku kejahatan usia remaja, kemudian hasil dari kejahatannya itu mudah juga untuk diuangkan atau dijual langsung.

Adapun usaha yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (*preventif*), pengentasan (*curative*), pembetulan (*corrective*), dan penjagaan atau pemeliharaan (*preservative*). Terkait dengan penanggulangan kenakalan remaja dan perlindungan anak mensyaratkan adanya komponen-komponen yang saling terkait yang meliputi sistem kesejahteraan sosial bagi anak dan remaja serta keluarga, sistem peradilan yang sesuai dengan standar internasional, dan mekanisme untuk mendorong perilaku remaja yang tepat dalam masyarakat dan lingkungannya.

Selain itu diperlukannya kerangka hukum dan kebijakan serta program-program yang tersistematis guna mendukung sistem peradilan dan perlindungan anak dan remaja yang didukung oleh sistem data dan informasi. Kemudian pada tingkat masyarakat dibutuhkan berbagai komponen yang harus disatukan dalam rangkaian kesatuan pelayanan perlindungan anak remaja untuk mendorong kesejahteraan dan perkembangan dalam kehidupannya, ditambah dengan meningkatkan kapasitas keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk memenuhi tanggung jawab mereka guna mencegah konflik lebih jauh.

Dalam memberikan rasa nyaman dan perlindungan kepada anak remaja, serta dalam

mencegah kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja, perlu kerjasama dari berbagai elemen yang terkait, baik dalam keluarga, pemerintahan selaku penegak hukum dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membiasakan hidup tenram dan damai dalam melakukan segala sesuatu sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di masyarakat.

Dalam menyikapi fenomena kriminalitas yang dilakukan remaja pada saat ini, yang semakin nekat, berani tanpa rasa takut dan terus meningkat, harus dilihat sisi psikologis individual pelaku, pola asuh keluarga, komunitas dan masyarakat secara luas. Kriminalitas remaja tidak hanya merugikan pihak secara individu dan keluarganya, namun semua elemen masyarakat sangat dirugikan dengan banyaknya kerusakan fasilitas umum, kehilangan harta benda, bahkan sampai kehilangan nyawa.

Sebagai saran, bagaimana dalam mengatasi kenakalan dan kriminalitas yang dilakukan anak remaja berdasarkan kajian, sebagai berikut:

1. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya mengalami hal ini.
2. Adanya motivasi dan pengawasan dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan prinsip keteladanan dalam pengembangan karakter yang dibarengi dengan pendalaman akhlak melalui pendidikan agama.
3. Kemauan orangtua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja, bila perlu orang tua dapat memenuhi keinginan atau kebutuhan yang diinginkan oleh anak remaja

4. Anak remaja agar pandai memilih teman dan lingkungan yang baik, serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul.
5. Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.
6. Perlu adanya kerjasama dari berbagai elemen yang terkait, baik pemerintahan selaku penegak hukum dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membiasakan hidup tenram dan damai dalam melakukan segala sesuatu sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di masyarakat, dengan melihat sisi psikologis individual pelaku, pola asuh keluarga, komunitas dan masyarakat secara luas.
7. Perlunya kebijakan serta program-program perlindungan kepada anak dan remaja yang tersistematis untuk melindungi dari bahaya narkoba bagi masa depannya. Kiranya semua perlu bertanggung jawab, secara bersama-sama dalam memberantas narkoba baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun lingkungan pergaulan teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, N., Y. (2011) "Maraknya Kriminalitas Di Kalangan Pelajar". Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Conger, J.J. (1977). Adolescent and Youth. New York: Harper and Row Publishers Inc.
- Demo, D.H. & Seven-Williams, R.C. 1984. Development Changing and Stability In Adolescent Self Concept. Journal of Development Psychology, Vol. 2, No. 6, p. 1100-1110.
- Gunarsa, S., D. (1988). Psikologi Remaja, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S., & Yulia, S.G. (2004). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E., B. (1973). Adolescent Development (4th ed). Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.
- Hurlock, E., B. (1979). An Introduction to Theories of Learning. New Jersey rentise Hall Inc.
- Hurlock, B., E.(1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Kurniasari, A., Gati, S., S., Harjanto., H., S., Sabarisman. M. (2009). Penelitian Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP): Evaluasi Program Penanganan Anak Nakal. Jakarta: P3KS Press.
- Kartini, Kartono. (2005). Patologi Sosial. Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Kartini, Kartono. (2008). Patologi Sosial, Kenakalan Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Masngudin., H., M., S. (2003), Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga: Studi Kasus di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta, Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Monks, F.J. (2002) Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Cet. 14.: Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Monks, F.J.K & Haditono, S.R. (1999). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta:

- Gadjah Mada University Press.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J & Huston, C.A.(1994). Perkembangan dan Kepribadian Anak. (terjemahan). Edisi Enam. Jakarta: Arcan.
- Mu'tadin, Z. (2002). Remaja dan rokok, <http://www.e-psikologi.com>. di unduh tanggal 13 Januari 2015
- Mustaqim dan Abdul Wahid. (1991). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rauf. (2002) Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Remaja Dan Kamtibmas. Jakarta: Bp. Dharma Bhakti.
- Setyawan., D. (2014). Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan. <http://www.kpai.go.id/artikel/tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan>. di unduh tanggal 9 Januari 2015.
- Santrock, J., W. (2003). ADOLESCENCE; Perkembangan Remaja, edisi keenam, Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S., W. (2008). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shavelson, B., J. & Roger, B. (1982). Self-Concept: The Interplay of Theory Methods. Journal of educational Psychology, Vol. 72, No. 1, p.3-17
- Sudarsono. (2012). Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sutherland, E.H. (1961). White Collar Crime. New York, USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Tallent, N. (1978). Psychology Of Adjustment: Understanding Ourselves and of Hers.
- New York: Litton Educational. Pub. Inc.
- Zahra. (2010). Remaja. <http://Zahra-abcde.blogspot.com/2010/04/remaja.html?m=1>. diunduh 21 Januari 2015.
- Anonim.(2013). Kenakalan Remaja makin Mencemaskan. <http://Megapolitan.kompas.com>. diunduh Kamis 22 Januari 2015.
- Anonim, Mengatasi Kenakalan Remaja. <http://www.Helpguide.org>, di unduh Rabu 21 Januari 2015.
- Anonim, Berbeda Peran Satu Tujuan: Capaian Bagi Anak, Cerita dari Indonesia: UNICEF 2012.